

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Integritas akademik (*academic integrity*) saat ini merupakan isu pendidikan yang krusial dan menjadi perhatian utama dalam pengembangan pendidikan secara internasional. Hal ini sejalan dengan banyaknya remaja yang masih memiliki tingkat integritas akademik yang mengkhawatirkan, padahal integritas akademik penting bagi remaja terutama dalam perkembangan moral remaja. Remaja memiliki seperangkat nilai yang akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (Santrock, 2007, hlm. 326). Keyakinan dan sikap remaja tentang apa yang seharusnya akan diterapkan dalam berbagai hal seperti: politik, agama, keuangan, pendidikan, menolong orang lain, keluarga, teman sebaya, karir, menyontek, dsb. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang penting dalam perkembangan moral khususnya bagi remaja. Meskipun tidak secara langsung sekolah memberikan program pengembangan moral dalam pendidikan tetapi iklim moral tetap diciptakan melalui diciptakannya peraturan sekolah dan adanya budaya integritas akademik yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah memasukkan sistem-sistem nilai maupun etika dalam pembelajaran seperti mengenalkan sikap tidak menyontek, tidak berbohong, dll kepada siswa (Santrock, 2007, hlm. 322-333).

Integritas akademik (*academic integrity*) sebagai kerangka normatif diperlukan oleh setiap praktisi akademis dengan membangun nilai-nilai moral sebagai bentuk konsistensi antara pikiran dan perilaku yang ditampilkan para akademisi sehingga dapat menghindari kasus-kasus pelanggaran atau kesalahan akademik. Integritas akademik merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional untuk memahami dan memiliki kesadaran tentang perilaku normatif yang diharapkan agar memiliki integritas akademik sebagai perspektif yang berorientasi membangun. Peningkatan integritas akademik harus dibangun karena akan berdampak besar pada integritasnya di masa yang akan datang (Barnard, Schurink, & Beer, 2008). Integritas akademik (*academic integrity*) akan membangun perilaku siswa yang bertanggung jawab, jujur, adil, memiliki rasa hormat, dan memiliki kepercayaan, yang semuanya menentukan hasil pendidikan

Eka Rahmawati, 2016

KECENDERUNGAN INTEGRITAS AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diharapkan, dan semakin mengembangkan kemampuan intelektualnya. Integritas juga memberikan manfaat sosial, membuat orang lebih disiplin, memungkinkan orang untuk lebih berkomitmen, menunjukkan pengembangan intelektual yang akan menghasilkan hasil pendidikan lebih baik seperti nilai yang baik dan berhasil lulus (Peterson & Seligman, 2004; Clark, dkk, 2014).

Integritas dalam domain psikologi positif termasuk dalam konstruksi kepribadian positif yang di dalamnya membahas isu-isu plagiarisme, etika dan penulisan (Barnard, Schurink, & Beer, 2008; Pfannenstiel, 2010). Kurangnya integritas akademik pada individu di sekolah diprediksi akan menimbulkan perilaku ketidakjujuran dan kecurangan di masa yang akan datang (Biswas, 2014). Selain itu, perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kasus-kasus kecurangan dan perilaku tidak jujur akan mengganggu lingkungan belajar siswa (Boehm, Justice, & Weeks, 2009). Isu-isu tentang banyaknya kasus plagiarisme dan kecurangan merupakan bentuk pelanggaran atau kurangnya integritas akademik yang saat ini menjadi perhatian publik internasional. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pelanggaran integritas akademik semakin memfasilitasi terjadinya pelanggaran bahkan menjadi penyebab utama meningkatnya ketidakjujuran saat ini. Peningkatan integritas menjadi perhatian utama sebagai upaya untuk menghindari terus meningkatnya pelanggaran integritas akademik (Macfarlane, Zhang, & Pun, 2014). Bahkan, di China integritas akademik itu dianggap sangat penting dan menjadi prioritas utama dalam pengembangan akademik.

Peningkatan kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam bidang akademik merupakan indikasi adanya penurunan integritas akademik (Biswas, 2014). Selain itu, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menggambarkan kualitas akademik siswa, hilangnya integritas akademik di sekolah, tidak menghormati nilai dan etika, serta kegagalan sekolah dalam menerapkan standar kebijakan sekolah. Kasus pelanggaran akademik yang semakin meningkat membuat kecurangan dalam akademik lebih diterima secara sosial dan menganggap bahwa kecurangan merupakan hal yang normal dalam kehidupan.

Selalu ada peningkatan setiap tahun sejak tahun 1963-1993 tentang perilaku ketidakjujuran akademik seperti *plagiarisme* yang dilakukan di lingkungan

pendidikan. bahkan siswa mengaku bahwa kecurangan telah begitu normatif dan tidak dipandang oleh siswa sebagai perilaku menyimpang yang dibutuhkan untuk dibenarkan (*Center for Research on Learning and Teaching*, 2005; Biswas, 2014). Lima perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa usia 14-18 tahun yaitu menyalin pekerjaan rumah, mengizinkan menyalin pekerjaan rumah, melakukan kerja sama yang tidak diizinkan, memberikan informasi isi ujian, dan memberi jawaban pada saat ujian (Geddes, 2011). Sementara itu, prioritas utama dalam pendidikan adalah meningkatkan integritas karena sebanyak 75% mahasiswa melakukan kecurangan selama kuliah (CAI, 2012).

Persentase siswa yang melakukan kecurangan berdasarkan kategori nilai-nilai fundamental integritas akademik yaitu : siswa melakukan kecurangan sebesar 95% dalam kategori tinggi dari responden sebanyak 59 orang, dan siswa melakukan plagiarisme 98% dalam kategori tinggi dari responden sebanyak 49 orang (CAI, 2012). Penelitian lain menunjukkan 67%-86% mahasiswa sudah pernah melakukan kecurangan, 1 dari 3 orang mahasiswa yang diteliti dari 6000 mahasiswa di 31 Perguruan Tinggi melakukan kecurangan akademik, 30% - 96% dari mahasiswa pernah melakukan kecurangan akademik, 30% siswa melakukan penjiplakan dalam pembuatan makalah, serta 80% memandang kecurangan sebagai pelanggaran biasa, dan hanya lebih dari setengah nya tidak menganggap kecurangan sebagai pelanggaran serius (Boehm, Justice, & Weeks, 2009).

Kecurangan dan ketidakjujuran akademik bukan masalah baru di sekolah-sekolah yang selalu menjadi perhatian para pendidik. Kasus-kasus ketidakjujuran akademik menunjukkan peningkatan pada siswa di SMA dan di kampus-kampus (Jowana, 2012). Pada masa remaja banyak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh siswa karena pada masa ini merupakan masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah dan dari sekolah Menengah ke Perguruan Tinggi. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya persentase siswa yang lebih tinggi terhadap perilaku kecurangan yang terjadi di kalangan remaja terutama dalam tes dan ujian di sekolah yang menekankan persaingan dan nilai (Seider, Novick, & Gomez, 2013).

Kecurangan juga banyak dilakukan oleh siswa SMA yang setiap tahunnya semakin meningkat (Anderman & Midgley, 2004; Evand & Craig, 1990; Seider,

Eka Rahmawati, 2016

KECENDERUNGAN INTEGRITAS AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Novick, & Gomez, 2013). Survei yang dilakukan terhadap 20.000 siswa SMA menunjukkan bahwa 80 % diantaranya mengakui pernah curang dalam tugas sekolah, dan dua pertiga dari remaja pernah curang dalam tes serta 90 % diantaranya pernah menyalin tugas pekerjaan rumah (Strom & Strom, 2008; Seider, Novick, & Gomez, 2013).

Beberapa penelitian integritas akademik meneliti tentang integritas akademik berdasarkan variabel demografi yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat integritas akademik seperti variabel jenis kelamin, jurusan dalam pendidikan serta partisipasi atau keterlibatan siswa dalam organisasi. Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya perbedaan integritas akademik antara siswa laki-laki dengan perempuan dengan persentase pelanggaran paling banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Simon (dalam Jiang, Emmerton, McKauge, 2013) menunjukkan hasil yang berbeda dimana siswa perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran atau ketidakjujuran akademik daripada siswa laki-laki. Siswa yang memiliki kehidupan sosial yang aktif lebih mungkin untuk melakukan kecurangan dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam kehidupan sosial, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih sedikit memiliki waktu untuk kegiatan akademik yang memungkinkan siswa untuk melakukan kecurangan (Wideman, 2008; Teodorescu & Andrei, 2009).

Integritas akademik sebagai karakter individu yang perlu dibangun secara aplikatif pada siswa dalam pendidikan maupun pembelajaran melalui pendidikan moral serta nilai yang menentukan karakteristik siswa dan bermanfaat bagi individu dalam menghadapi tantangan, termasuk tantangan agar mencapai keberhasilan akademis. Namun, banyak siswa di lembaga pendidikan saat ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang tidak hanya gagal menghargai integritas tetapi juga merendahkan integritas (Whitley & Spiegel, 2010, hlm. 326). Sekolah dan seluruh personilnya memiliki tanggung jawab pedagogis dalam menerapkan integritas akademik dan membangun iklim serta budaya integritas untuk memperkuat komitmen siswa tentang perilaku yang boleh dan tidak diperbolehkan. Sebanyak 92% dari responden sebanyak 265 siswa melakukan pelanggaran, dan 45% diantaranya merasa bahwa pelanggaran merupakan

Eka Rahmawati, 2016

KECENDERUNGAN INTEGRITAS AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku sosial yang dapat diterima (Kisamore, Stone, & Jawahar, 2007). Hal tersebut menunjukkan pentingnya budaya integritas akademik sebagai faktor pendorong dan pencegah terjadinya pelanggaran integritas akademik.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang terintegrasi dalam keseluruhan program pendidikan yang memfasilitas siswa untuk dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal. Bimbingan sebagai upaya pedagogis memiliki fungsi pengembangan yang akan membantu individu dalam mengembangkan diri sesuai potensi dan keragamannya, memilih arah perkembangan sesuai dengan potensinya dan integrasi (Kartadinata, 2011). Perlunya peningkatan integritas akademik melalui praktik pedagogis di lapangan untuk mengurangi kasus-kasus ketidakjujuran akademis (Beck, 2014). Dalam upaya mengembangkan potensi siswa, guru bimbingan dan konseling salah satunya perlu memiliki pemahaman tentang bagaimana integritas akademik siswa sehingga bisa dijadikan sebagai upaya pengembangan kemampuan siswa dalam tugas perkembangan landasan perilaku etis, mengembangkan sistem nilai/norma, serta mengembangkan integritas siswa sebagai salah satu tugas kemandirian yang harus dicapai peserta didik.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang integritas akademik (*academic integrity*) banyak sekali yang mengungkapkan bahwa pelanggaran integritas akademik semakin meningkat di dalam lingkungan pendidikan yang tentunya menurunkan nilai-nilai etis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang kecenderungan integritas akademik siswa Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi guru BK dalam mengembangkan strategi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan integritas akademik siswa sehingga siswa dapat menampilkan nilai-nilai etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian difokuskan pada tingkat integritas akademik siswa di Sekolah Menengah Atas. Integritas akademik merupakan komitmen dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai dan perilaku individu tentang kejujuran dan ketidakjujuran

Eka Rahmawati, 2016

KECENDERUNGAN INTEGRITAS AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik dalam keseluruhan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang akan mempengaruhi tindakan dalam menentukan perilaku yang boleh dan tidak diperbolehkan. Banyak penelitian yang menunjukkan kasus-kasus pelanggaran integritas akademik yang dilakukan oleh siswa di sekolah seperti *plagiarisme*, menyalin pekerjaan rumah, mengizinkan menyalin pekerjaan rumah, melakukan kerja sama yang tidak diizinkan, memberikan informasi isi ujian, dan memberi jawaban pada saat ujian.

Kasus-kasus pelanggaran akademik juga terjadi di Indonesia termasuk di Kota Bandung. Hasil wawancara yang dilakukan di salah satu SMA Swasta di Kota Bandung mengungkapkan bahwa siswa lebih bertanggung jawab pada kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan kegiatan akademik di sekolah. Selain itu, setiap tahunnya selalu terjadi kasus-kasus ketidakjujuran dan kecurangan dalam kaitannya dengan belajar dimana setiap kelas selalu ada siswa yang kurang jujur, tidak bertanggung jawab, dan tidak mengerjakan tugas. Penelitian yang pernah dilakukan tentang kasus pelanggaran di sekolah mengungkapkan bahwa persentase kasus pelanggaran banyak terjadi pada siswa kelas XI. Hasil wawancara studi kasus dengan 3 orang siswa SMA kelas XII mengungkapkan bahwa mereka mengalami penurunan prestasi dan sering melakukan pelanggaran ketika mereka kelas XI.

SMA Negeri 1 Lembang merupakan sekolah Negeri yang sudah berakreditasi A. Sejak kelas X siswa sudah diberikan tugas sekolah yang menuntut siswa untuk membuat makalah pada mata pelajaran tertentu, apalagi siswa yang mengikuti ekstra kurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) sudah sering membuat karya tulis. Tugas-tugas pembuatan makalah yang diberikan oleh guru mata pelajaran merupakan tugas kelompok, tetapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 orang siswa kelas XI mengungkapkan bahwa ketika ada tugas kelompok biasanya hanya mengandalkan satu orang untuk mengerjakan, hasil bimbingan kelompok dengan 5 orang siswa kelas X mengungkapkan mereka lebih menyukai tugas individual karena tugas kelompok hanya membuat siswa yang lain tidak mau mengerjakan.

Kasus-kasus pelanggaran integritas akademik sering terjadi dan dilakukan oleh siswa-siswa di SMA Negeri 1 Lembang. Berdasarkan informasi yang

diperoleh dari siswa kelas XI pelanggaran integritas yang dilakukan seperti menyontek atau kerja sama ketika ulangan dengan menggunakan media *handphone* melalui *chatting* grup dengan cara memfoto jawaban kemudian di bagikan di grup dan juga menyontek dengan cara melihat ke teman di depan, belakang atau disampingnya. Selain itu, kecurangan dilakukan dengan memanfaatkan internet untuk mencari jawaban ketika ulangan meskipun itu tidak diperbolehkan oleh guru.

Menyontek merupakan pelanggaran yang mayoritas sering dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 1 Lembang. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan dari siswa itu sendiri. Menyontek biasanya dilakukan oleh siswa ketika ulangan harian yang diawasi langsung oleh guru mata pelajaran ataupun saat ujian akhir yang diawasi oleh guru lain. Selain itu, pelanggaran tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan ujian atau ulangan tetapi juga dalam tugas atau pekerjaan rumah, pada tugas-tugas yang mengharuskan siswa mengetik ada siswa yang melakukan *copy paste*, dan hanya mengganti nama atau sedikit dibedakan dengan yang aslinya.

Berbeda dengan hasil wawancara studi kasus dengan 3 orang siswa kelas XII yang mengatakan sering melakukan pelanggaran ketika kelas XI, di SMA Negeri 1 Lembang ternyata pelanggaran lebih banyak terjadi di kelas X terutama di kelas IIS karena pandangan yang kurang bagus dari guru yang menganggap siswa IIS nakal dan juga dari siswa itu sendiri yang merasa bahwa siswa IIS adalah siswa buangan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan coordinator BK SMA Negeri 1 Lembang memaparkan bahwa kasus pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa kelas X dalam ulangan/ujian maupun tugas dan pekerjaan rumah membuat guru-guru bekerja sama dalam upaya menanamkan pembinaan agar siswa dapat mandiri. Pembinaan dilakukan baik oleh guru BK secara rutin setiap minggu dan juga wali kelas yang rutin setiap satu bulan satu kali. Pembinaan tersebut memberikan manfaat sehingga terdapat penurunan dalam pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas XI dan XII. Selain itu, penurunan yang terjadi di kelas XI dan XII dikarenakan siswa sudah memiliki kesadaran diri dan memikirkan tentang suatu tindakan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Perilaku pelanggaran integritas yang terjadi di SMA Negeri 1 Lembang menggambarkan bahwa perlu adanya pemahaman tentang tingkat integritas akademik siswa serta pandangan siswa tentang pelanggaran integritas akademik terutama pada siswa kelas X yang paling banyak melakukan pelanggaran. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang integritas akademik (*academic integrity*) banyak meneliti tentang integritas akademik dengan partisipannya adalah mahasiswa, padahal banyak juga kasus pelanggaran integritas akademik yang terjadi di Sekolah Menengah Atas yang setiap tahunnya meningkat. Pelanggaran integritas akademik juga merupakan kajian dalam integritas akademik sehingga perlu ada penelitian mengenai integritas akademik pada siswa di Sekolah Menengah Atas mengingat banyaknya penelitian dilakukan di perkuliahan. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak meneliti tentang bentuk-bentuk dan alasan kecurangan dan pelanggaran yang dilakukan sehingga penelitiannya menggunakan metode penelitian campuran dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei serta pendekatan kualitatif menggunakan wawancara, observasi terfokus, survei terbuka, dan analisis dokumentasi untuk memahami alasan-alasan melakukan kecurangan.

Berbagai literatur penelitian tentang integritas akademik mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik meliputi faktor perbedaan individual dan faktor situasional atau kontekstual. Faktor-faktor tersebut terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, partisipasi akademik, keberhasilan akademik, kecerdasan, etnis, dan agama, kebijakan sekolah, teknologi, budaya integritas akademik, norma sosial, pengaruh teman sebaya, dan tingkat keparahan sanksi yang ditegakkan di sekolah. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut memungkinkan adanya perbedaan integritas akademik berdasarkan setiap variabelnya.

Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut mengenai kecenderungan integritas akademik siswa dan pandangan tentang integritas akademik berdasarkan faktor jenis kelamin jurusan, dan keterlibatan siswa yang berfokus pada gambaran kecenderungan integritas akademik (*academic integrity*) siswa di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan integritas akademik siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Bagaimana kecenderungan integritas akademik siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016 berdasarkan jenis kelamin siswa.
3. Bagaimana kecenderungan integritas akademik siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016 berdasarkan jurusan/peminatan yang dipilih siswa.
4. Bagaimana kecenderungan integritas akademik siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016 berdasarkan keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler atau komunitas.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kecenderungan integritas akademik (*academic integrity*) siswa di Sekolah Menengah Atas. Lebih spesifik lagi penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan integritas akademik siswa di Sekolah Menengah Atas khususnya siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang berdasarkan jenis kelamin, jurusan atau peminatan, serta keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler atau komunitas.

D. Manfaat Penelitian

Secara khusus penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pemahaman teoritis tentang integritas akademik siswa. Lebih jauh lagi penelitian ini juga diharapkan bisa dimanfaatkan secara praktis dalam pendidikan serta bimbingan dan konseling

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya untuk meningkatkan nilai-nilai etis siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor lingkungan untuk menganalisis iklim lingkungan terhadap integritas akademik siswa sebagai faktor yang memengaruhi integritas akademik.

Eka Rahmawati, 2016

KECENDERUNGAN INTEGRITAS AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, serta pentingnya penelitian dengan topik integritas akademik khususnya dalam bidang kajian pendidikan. Bab ini juga menjelaskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi kajian penelitian serta tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Bab II merupakan literatur revidu yang akan menjadi dasar atau landasan teori dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan akan mengacu pada teori-teori yang relevan. Dalam bab ini juga dipaparkan posisi teoretis peneliti berkenaan dengan topik yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan prosedur peneliti dalam merancang alur penelitian mulai dari pendekatan yang akan digunakan, instrument yang digunakan, pengumpulan data, sampai pada analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan hasil yang ditemukan dari pengolahan dan analisis data serta membahas hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirancang menggunakan teori yang relevan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis terhadap hasil temuan penelitian, mengemukakan hal-hal penting untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki implikasi dalam penelitian.